

MANAJEMEN DAN PENILAIAN DIRI PUSTAKAWAN DALAM USAHA MENGEMBANGKAN MINAT BACA BERDASARKAN PENDEKATAN *RUSSIAN MATOUSCHKA*

Majidah

Prodi Ilmu Perpustakaan, FHSIP, Universitas Terbuka.

majidah@ecampus.ut.ac.id

Abstract

Communication Management is basically a process of communication activities between individuals in an organization that must be done with rational ways of thinking to achieve the goals set through cooperation with others. In libraries, a librarian can build relationships both inside and outside the library if it can carry out communication and self-assessment management. With the management of librarians communication can carry out organizational communication between individual librarians, supervisors and users. The management of librarian communication and librarian's self-assessment are likened to Russian Matouschka dolls which have 4 layers of dolls, which cause (orientation) the interaction in a library. The process of fostering and developing reading interest in readers is well and effective, if the librarian must first be able to recognize and understand himself in communicating.

Key Words: *Communication Management, librarian communication, Russian Matouschka*

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa menghindari proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari satu individu ke individu lainnya. Begitujuga yang terjadi dalam kegiatan di perpustakaan. Seorang pustakawan akan selalu berkomunikasi dengan individu lainnya, baik itu sesama pustakawan, dengan atasan pustakawan bahkan dengan pemustaka yang datang ke perpustakaan. Proses komunikasi ini tidak bisa dihindari karena pustakawan pasti akan berinteraksi dengan individu lainnya, yang tujuannya adalah tercapainya tujuan, visi dan misi perpustakaan itu sendiri.

Manajemen Komunikasi pada dasarnya merupakan proses kegiatan komunikasi antar individu dalam suatu organisasi yang harus dilakukan dengan cara-cara pemikiran yang rasional untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui kerja sama dengan orang lain. Pada perpustakaan, seorang pustakawan dapat membangun hubungan baik di dalam maupun diluar perpustakaan jika dapat melakukan manajemen komunikasi dan penilaian diri. Dengan adanya manajemen komunikasi pustakawan bisa melakukan komunikasi organisasi antar individu pustakawan, atasan dan pemustaka.

Perpustakaan sebagai lembaga yang mengelola sumber informasi dan sumber belajar semestinya menduduki posisi kunci dalam proses menumbuhkan dan mengembangkan minat baca. Contohnya, perpustakaan sekolah didirikan dengan tujuan, selain sebagai sumber informasi dan sumber belajar perpustakaan sekolah juga diharapkan

dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat baca, kegemaran membaca dan budaya baca bagi siswa sekolah tersebut.

Menumbuhkan kecintaan pemustaka dalam membaca bukanlah hal yang mudah dilaksanakan. Namun sangat jelas bahwa penumbuhan minat baca seorang pemustaka terhadap koleksi yang ada di perpustakaan tidak lepas dari peran pustakawan dalam melayani pemustakanya. Oleh karena itu, agar proses menumbuhkan dan mengembangkan minat baca kepada pemustakanya berjalan dengan baik dan sukses, maka pustakawan terlebih dahulu harus bisa mengenali dan memahami dirinya dalam berkomunikasi.

Pembahasan

Adapun pengertian Manajemen Komunikasi menurut Michael Kaye (1994) adalah “How people manage their communication processes through construing meanings about their relationships with others in various setting. They are managing their communication and actions in a large of relationship – some personal some professional..” (Manajemen komunikasi adalah bagaimana orang-orang mengelola proses komunikasi mengenai hubungannya dengan orang lain dalam berbagai situasi). Pengertian manajemen komunikasi tersebut pada dasarnya mengusulkan agar pustakawan dapat mengoptimalkan sumber dayanya kedalam aspek pengelolaan manajemen di perpustakaan dengan menggunakan model komunikasi yang sistematis, sehingga memudahkan aktivitas manajemen komunikasi di seluruh unit perpustakaan. Dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa manajemen komunikasi pemustaka dapat menjadi gambaran umum dalam suatu perpustakaan.

Menurut Michael Kaye (1994), Manajemen komunikasi lahir karena adanya tuntutan untuk menjembatani antara teoritis komunikasi dengan praktisi komunikasi. Para teoritis menghadapi keterbatasan dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya. Sementara para praktisi komunikasi mengalami keterbatasan pada rujukan teoritis atau ilmu komunikasi.

1. Komunikasi interpersonal

Pada perpustakaan, proses mengembangkan dan menumbuhkan minat baca pemustaka tergolong dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara individu dengan individu lainnya dalam hal ini pustakawan dengan pemustaka. Komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari pustakawan dan diterima oleh pemustaka dengan efek dan feedback yang langsung. Komunikasi interpersonal sangat efektif dalam mengubah sikap atau perilaku karena satu sama lainnya terlibat komunikasi yang tinggi. Komunikasi interpersonal berlangsung

secara tatap muka dan langsung. Melalui komunikasi interpersonal pustakawan dan pemustaka dapat membuat dirinya tidak merasa terasing dari lingkungan di sekitarnya. Adapun lima sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal, antara pustakawan dengan pemustaka yaitu:

a. Keterbukaan

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan pustakawan untuk membuka diri mengungkapkan informasi kepada pemustaka, yang biasanya disembunyikan, asalakan pengungkapan informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan. Sikap keterbukaan pustakawan dan pemustaka ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi, begitupun sebaliknya.

b. Empati

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka. Dalam hal ini, pustakawan mampu merasakan jika ia menjadi seorang pemustaka, yang belum menguasai tataletak dan cara mencari informais yang ada di perpustakaan. Pustakawan yang berempati mampu memahami motivasi pemustaka.

c. Sikap mendukung

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung. Artinya masing-masing pihak baik itu pustakawan maupun pemustaka yang saling berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan anantara pustakawan dan pemustaka adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit.

d. Sikap positif

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan prilaku pustakawan dan pemustaka. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah pustakawan dan pemustaka yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk prilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal , yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama.

e. Kesetaraan

Kesetaraan ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak baik itu pustakawan maupun pemustaka memiliki kepentingan, sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika pustakawan dan pemustaka berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh di antara keduanya.

2. Pendekatan Russian Matouschka

Manajemen komunikasi pustakawan dan penilaian diri pustakawan diibaratkan seperti boneka **Russian Matouschka** yang memiliki 4 lapisan boneka, yang menyebabkan (orientasi) adanya interaksi dalam suatu perpustakaan. Keempat lapisan boneka tersebut yaitu:

- a. diri (self),
- b. antar pribadi (interpersonal)
- c. aturan (people in system),
- d. kompetensi (competence).

Pustakawan harus menyadari bagaimana komunikasi yang ia lakukan dengan pemustaka apakah bisa menumbuhkan dan mengembangkan minat baca pemustaka tersebut. Boneka Matouschka memberikan penilaian dan menyadarkan pustakawan bahwa dalam berkomunikasi seorang pustakawan harus memiliki beberapa penilaian terhadap dirinya sendiri sebelum memberikan pengaruh dalam menumbuhkan dan mengembangkan minat baca kepada pemustaka.

- a. Seorang pustakawan mengawali penilaian dirinya dengan boneka yang paling kecil atau terdalam yaitu self yang artinya seorang pustakawan akan berkomunikasi secara intrapersonal dengan dirinya sendiri sebelum berkomunikasi dengan orang lain.
- b. Dilanjutkan dengan bagian yang kedua yaitu interpersonal dimana seorang pustakawan harus mampu berkomunikasi dengan orang lain, dalam hal ini adalah pemustaka.
- c. Bagian ketiga People in System yang artinya bahwa seorang pustakawan sebagai makhluk sosial hidup dalam sistem / aturan yang berlaku dalam masyarakat
- d. Bagian keempat, yang terakhir adalah Competence yang berarti kemampuan seorang individu pustakawan untuk melakukan perubahan minat baca pemustakanya.

Berikut beberapa hasil penilaian diri seorang pustakawan dalam mengaplikasikan pendekatan Russian Matouschka.

1. *Self (Self Management)*

Self analysis :

Menurut saya penilaian diri saya berdasarkan pandangan orang lain bisa dikatakan bagus. Saya seorang pribadi dan pustakawan yang humoris, ceria, ramah, sopan dan santun serta menghargai orang dan lingkungan sekitar dengan baik. Terkadang saya mau

mengorbankan kepentingan diri sendiri demi kepentingan orang lain tanpa memikirkan resiko apa yang akan saya terima. Saya bisa dikatakan termasuk digolongkan yang terlalu mudah percaya kepada orang lain yang baru dikenal. Dengan orang yang baru dikenal pun saya bisa memberikan kepercayaan yang sangat besar. Saya juga dinilai sebagai pribadi yang disiplin namun ceroboh.

Self examination:

Dari penilaian diri yang saya buat berdasarkan pandangan orang lain, selain sifat positif tentu saja saya memiliki nilai negatifnya. Menurut saya, saya termasuk pribadi yang kadang mudah dikuasi ego untuk menerima apa yang dilakukan orang lain terhadap saya. Saya cepat marah namun cepat pula lupa akan kemarahan saya. Hanya saja saat marah, saya hampir merasa menjadi pribadi yang sangat dikuasi ego dan merasa dirilah yang berada di posisi paling dirugika. Saat marah saya bisa membenci seseorang yang menjadi sumber kemarahan saya dengan sangatnya, tapi setelah kejadian itu berlangsung besoknya saya bisa saja lupa akan semua kemarahan.

Selain kurang bisa menguasai amarah, saya pribadi yang tidak mau dirugikan oleh orang-orang memang saya anggap tidak layak berada disekitar saya. Sebaik apapun perlakuan yang diberikan orang tersebut, jika dia sudah saya golongkan sebagai orang-orang yang akan merugikan saya, kedepannya saya akan selalu mencurigainya. Tidak mau kalah dengan apa yang telah dilakukannya. Selalu ingin berkompetisi. Bisa dikatakan saya memang memiliki keinginan dan kegigihan yang besar untuk mendapatkan apa yang saya inginkan. Namun kegigihan itu terkadang malah menjadikan saya sebagai pribadi yang kurang baik.

2. *Self relates to the others*

Menurut saya, pribadi saya sangat bisa membawa pengaruh kepada orang yang berada salam lingkungan saya. Hal ini dapat saya katakan karena jika saya sudah mulai mendemonstrasikan sesuatu hal, atau mengajak teman-teman untuk ikut berpartisipasi, tujuh dari sepuluh orang yang saya pengaruhi akan ikut serta sesuai dengan apa ayang saya inginkan. Selain itu, saya merasa apa yang saya ucapkan meskipun itu penilaian terhadap suatu produk, teman-teman disekitar akan mendengarkan dan melakukan sesuai dengan penilaian saya. Tidak saja penilaian, kritis dan saran saya dapat mereka terima dan mereka laksanakan.

3. *People in system*

Saya dalam suatu sistem dinilai dapat berpengaruh dan bisa ikut berpartisipasi. Hanya saja dalam suatu sistem saya mau melakukan suatu kegiatan atau tugas dengan

semaksimal mungkin asal patner saya adalah orang yang memnag saya kira layak ntuk dijadikan patner. Untuk melakukan tugas berkelompok misalnya, saya cenderung memilih milih siapa yang benar-benar membuat saya nyaman untuk bekerja dnegan nya. Kekurangan saya dalam suatu system adalah saya terlalu cepat curiga kepada orang lain bahkan saya kadang suka memiliki pikiran bahwa patner saya dalam kelompok ini hanya akan mengambil azaz manfaat saja dari saya, tanpa mau beruaha secara bersama-sama.

4. Competence : at any other level of the model

Bisa dikatakan kompetensi komunikasi saya baik antar pribadi, komunikasi saya dengan sekelompok orang juga pengaruh saya terhadap lingkungan sekitar. Hanya saja saya perlu belajar dengan lebih baik untuk menguasai ego dan memberikan penilaian terhadap orang lain hanya dengan sekilas saja.

Penutup

Manajemen komunikasi pada dasarnya merupakan proses kegiatan komunikasi antar individu dalam suatu organisasi yang harus dilakukan dengan cara-cara pemikiran yang rasional untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui kerja sama dengan orang lain. Pada perpustakaan, seorang pustakawan dapat membangun hubungan baik di dalam maupun diluar perpustakaan jika dapat melakukan manajemen komunikasi dan penilaian diri. Dengan adanya manajemen komunikasi pustakawan bisa melakukan komunikasi organisasi antar individu pustakawan, atasan dan pemustaka.

Menumbuhkan kecintaan pemustaka dalam membaca bukanlah hal yang mudah dilaksanakan. Namun sangat jelas bahwa penumbuhan minat baca seorang pemustaka terhadap koleksi yang ada di perpustakaan tidak lepas dari peran pustakawan dalam melayani pemustakanya. Oleh karena itu, agar proses menumbuhkan dan mengembangkan minat baca kepada pemustakanya berjalan dengan baik dan suskses, maka pustakawan terlebih dahulu harus bisa mengenali dan memahami dirinya dalam berkomunikasi.

Referensi

- Bagus, M. H. et. all. (2015). *Manajemen Komunikasi Pada LSM Ummi Maktum Voice*. e Proceeding of Management : Vol.2, No.3 Desember 2015
- Kaye, Michael. (1994). *Communication Management*. Sydney: Prentice Hall.
- Suranto, AW. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.